

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Bukit Sawit

Desa Bukit Sawit dulunya adalah Desa transmigrasi. Penempatan awal pada tanggal 26 Februari 1993. Adapun penduduk transmigran berasal dari luar daerah, yaitu: rombongan dari Flores berjumlah 98 KK (Kepala keluarga), Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lombok, NTT (Nusa Tenggara Timur) dan Translokal (Penduduk asli).

Area Bukit Sawit ini dulunya adalah kawasan Desa Butong. Pada saat itu untuk penamaan Desa masih menggunakan SP (Satuan Pemukiman). Penamaan SP di Desa Bukit Sawit ini melekat hingga saat ini. Desa Bukit sawit ini terbagi menjadi 4 Dusun atau yang sering di sebut RW (Rukun Warga) dengan 16 RT (Rukun Tetangga). Masing-masing Dusun/RW dinamakan SP1, SP2, SP3 dan SP4.

Pada awalnya sebelum menjadi Desa Bukit Sawit namanya adalah Desa Pembinaan atau Desa Transmigran. Sehingga setelah terbentuknya pemerintahan Desa, maka untuk penamaan di serahkan kepada para tokoh. Pada saat itu pejabat sementara Kepala Desa berasal dari transmigran Jawa Barat yang bernama Agus Darsono.

Kepala KUPT (Kepala Unit Perumahan Transmigran) pada saat itu adalah Cahyo Sampurno yang berasal dari Jawa Tengah. Jumlah penduduk Desa Bukit Sawit dulunya kurang lebih 500 kepala keluarga (KK).

Untuk pengesahan nama Desa pada saat itu ada dua opsi yaitu, yang pertama Desa Maranen dan yang ke dua Desa Bukit Sawit, masing-masing pendapat memiliki alasan. Cahyo Sampurno menyarankan nama Desanya menjadi Desa Maranen dengan alasan bahwa wilayahnya di lintasi dengan sungai Maranen. Sedangkan Agus Darsono menyarankan Desa Bukit Sawit, dengan alasan wilayahnya yang berbukit dan banyak ditanami sawit.

Pertemuan antar tokoh masyarakat saat itu menyepakati bahwa nama Desanya adalah Desa Maranen. Akan tetapi berhubung saat itu yang memegang berkas adalah Agus Darsono, maka di ubah menjadi Desa Bukit Sawit. Dan surat keputusan pemerintah yang keluar secara resmi dengan nama Desa Bukit Sawit, dan itu di resmikan pada tahun 1995.³³

2. Keadaan Geografis Desa Bukit Sawit

Desa bukit Sawit adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Teweh Selatan, arah selatan dari Kota Muara Teweh dan terletak di daerah perkebunan kelapa sawit. Jarak yang di tempuh menggunakan jalur darat sejauh 41 KM dan Desa terdekat adalah Desa Pandran Permai.

Adapun batas-batas wilayah Desa Bukit Sawit, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Butong;

³³ Nur Fahrudin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara pribadi di Rumah Pak Nur*, pada Pukul 19.30 WIB.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandran Permai dan Pandran Raya;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hajak dan Trinsing;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tawan Jaya.

Untuk perjalanan dari Ibukota menuju Desa Bukit Sawit, tidak mengalami kesulitan, semua dapat dilalui menggunakan sarana transportasi darat maupun sungai. Sedangkan untuk iklim wilayah Desa Bukit Sawit ini beriklim sedang dengan temperatur suhu udara antara 27°C pada malam hari dan 33°C pada siang hari.

3. Keadaan Sosial Desa (Jumlah Penduduk)

Adapun keadaan penduduk Desa Bukit Sawit untuk periode 01 Juli S/D 31 September 2020 cukup signifikan. Berdasarkan hasil sensus penduduk di Desa Bukit Sawit jumlah penduduknya mencapai, 3225 jiwa. Dengan keterangan:

- a. Jumlah Laki-laki: 1691 jiwa
- b. Jumlah Perempuan: 1534 jiwa
- c. Jumlah kepala keluarga: 956 KK

Wilayah Desa Bukit Sawit dibagi menjadi 4 (Empat) Dusun atau Rukun Warga (RW) dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 16 (Enam belas).

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi di Desa Bukit Sawit dapat dikatakan cukup baik, karena kondisi ekonomi nasional yang cukup stabil, meskipun terkadang terjadi gejolak harga barang untuk keperluan hidup.

Masyarakat Desa Bukit Sawit, masih bisa bertahan hidup dengan hasil komoditas pertanian dan perkebunan yang tetap stabil, hingga terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat di Desa ini. Masyarakat Desa Bukit Sawit sebagian besar memiliki mata pencarian di sektor perkebunan dan sebagiannya lagi adalah pedagang dan peternak.

5. Tingkat Pendidikan Penduduk

Adapun tingkat pendidikan penduduk di Desa Bukit Sawit, sebagai berikut:

Tabel-1

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bukit Sawit

Umur	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4-6 Thn	TK	71	71	142 Orang
6-12 Thn	SD	186	161	347 Orang
13-15 Thn	SLTP	193	201	394 Orang
16-20 Thn	SLTA	207	137	344 Orang
20+	Sarjana			
	D I	6	9	15
	D II	3	1	4
	D III	7	4	11
	S-1	34	43	77
	S-2	1	-	1

6. Pemeluk Agama Berdasarkan Kepercayaan Penduduk

Masyarakat di Desa Bukit Sawit, penduduknya rata-rata adalah pendatang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Ada begitu banyak suku di Desa ini, dan untuk kepercayaan (Agama) sendiri, di Desa Bukit Sawit ini cukup beragam.

Tabel- 2

Data Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Jenis Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah total (L/P)
1	Islam	998	898	1896
2	Kristen Protestan	250	221	841
3	Katholik	433	407	841
4	Hindu	9	8	17
5	Budha	-	-	-
	Jumlah total	1691	1534	3225

Masyarakat penduduk di Desa Bukit Sawit ini, walaupun berbeda-beda suku, budaya dan agama, namun masyarakatnya sangat kondusif. Hidup saling berdampingan dan toleransi antar umat beragamanya pun sangat tinggi, bahkan hampir tidak pernah ada isu sara maupun konflik.

Adapun tempat-tempat ibadah yang ada di Desa Bukit Sawit, sebagai berikut:³⁴

Tabel-3
Data Tempat (Rumah) Ibadah

No	Agama	Masjid	Mushola	Gereja
1	Islam	3	9	
2	Kristen Katholik			1
3	Kristen Prostestan			2
4	Pantekosta			1

7. Sarana dan Prasarana Desa Bukit Sawit

Untuk sarana dan prasarana di Desa Bukit Sawit ini dapat dikatakan cukup baik dan termasuk kedalam Desa yang maju. Adapun sarana dan prasarananya sebagai berikut:³⁵

Tabel-4
Data Sarana & Prasarana Desa

No	Sarana & Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Balai Desa	1
3	Kantor BPD	1
4	Kantor PKK	1

³⁴ Dokumen Laporan Triwulan Kegiatan Pemerintah Desa Bukit Sawit Periode 01 Juli S/D 31 September Tahun 2020.

³⁵ Dian, Staf Kantor Desa, *Wawancara Pribadi di Kantor Desa Bukit Sawit*, 07 Januari 2021. Pukul 11.30 WIB.

5	Sekretariat Karangtaruna	1
6	Posyandu	2
7	Pasar	1
8	BUMDES	1
9	Kantor Balai Adat	1
10	Koperasi	2
11	Puskesmas	1
12	Cabang Bank BRI	1
13	Pencucian Motor & Mobil	1
14	Cafe	1
15	Lapangan futsal	1
16	Lapangan volly	2
17	Ambulan	1
18	Bis	1
19	Taman Desa	1
20	Masjid	3
21	Mushola	9
22	Gereja	4

8. Keadaan Nilai-Nilai Budaya

Untuk budaya di Desa Bukit Sawit ini beragam. Dan untuk budaya ini terbagi mejadi 2 macam, yaitu budaya yang berkaitan dengan seni dan hukum. Secara umum budaya yang ada di Desa ini, yaitu: budaya Dayak, Jawa, Ende dan Banjar. Nilai-nilai budaya di Desa Bukit Sawit sudah tidak terlalu kental, namun setiap kali ada acara pernikahan selalu menggunakan adat, seperti adat Dayak, Jawa, Enda maupun Banjar. Akan tetapi jika ada acara khusus, yang digunakan adalah adat Dayak.³⁶

B. Penyajian Data

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi di Desa Bukit Sawit Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara, bahwa lingkungan masyarakatnya berasal dari berbagai daerah dan untuk agamanya pun beragam, ada Islam, Nasrani, Katholik dan Hindu. Mayoritasnya adalah pemeluk Agama Islam. Masyarakat Desa Bukit Sawit, sebagian besar mata pencariannya adalah petani dan pedagang.

Dalam hal penerapan pembiasaan pendidikan akhlak, diketahui orangtua telah berupaya semaksimal mungkin menjalankan perannya dalam membina dan membimbing anak-anaknya dalam ruma tangga. Adapun langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak seperti keimanan, mengajarkan tentang tata ibadah, tata cara berakhlak yang baik dan

³⁶ Nur fahrudin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara secara pribadi di rumah pribadi Pak Nur*, 08 Januari 2021. Pukul 20.00 WIB.

memberikan perhatian dan contoh teladan yang baik dalam pelaksanaan sholat, puasa, membaca Alquran dan perilaku baik lainnya. Selain pendidikan akhlak yang dilakukan dalam rumah tangga, orangtua juga memberikan pendidikan di luar rumah seperti menyekolahkan dan memasukan anak ke TPA atau ke tempat guru ngaji terdekat. Dengan alasan agar anak bisa mengaji, sholat dan mendapat ilmu-ilmu agama yang tidak mereka dapatkan di dalam rumah tangga, karena memang tidak semua orangtua paham betul akan agama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, orangtua memberikan pembiasaan pendidikan akhlak kepada anak sejak kecil dalam rumah tangga. Setiap orangtua memiliki caranya masing-masing dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Selanjutnya, melatih dan membiasakan anak untuk membaca Alquran berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kebanyakan orangtua membiasakan anak untuk bisa dan terbiasa membaca Alquran dengan cara memasukkan anak ke lembaga TPA yang ada di Desa Bukit Sawit atau ke tempat pengajian terdekat. Namun ada pula orangtua yang langsung mengajarkan anak-anaknya membaca Alquran di rumah, karena memang orangtuanya bisa mengaji. Akan tetapi kebanyakan orangtua memasukkan anak-anaknya ke TPA atau tempat pengajian terdekat. Tidak sedikit orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan juga ada sebagian orangtua yang memang tidak bisa mengajarkan anaknya membaca Alquran, itulah yang menjadi faktor utama mengapa orangtua memasukkan anak-anaknya ke TPA atau tempat pengajian terdekat, agar anak bisa mengaji, sholat dan menghafal doa - doa dengan benar.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam memenuhi fasilitas untuk menjalankan pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga di Desa Bukit Sawit, yaitu: tersedianya TPA dan tempat pengajian-pengajian, bagi anak yang ingin belajar mengaji. Dengan adanya TPA dan tempat pengajian, ini sangat membantu orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak sejak dini.

Anak usia 7-15 tahun masih sangat mudah untuk dikendalikan oleh orangtuanya. Oleh karena itu walaupun mayoritas pekerjaan orangtua di Desa Bukit Sawit ini adalah petani dan pedagang namun, untuk pendidikan akhlak dalam rumah tangga masih terbilang cukup baik. Dengan adat pembiasaan yang orangtua tanamkan kepada anak di Desa Bukit Sawit ini, seperti ketika ingin keluar ataupun masuk rumah mengucapkan salam dan ketika ingin keluar rumah, orangtua selalu menekankan harus meminta izin terlebih dahulu.

Setiap orangtua tentunya berharap, kelak anak-anaknya menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupannya, hidup sejahtera, bahagia serta memiliki akhlak yang mulia. Orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya dan memiliki tanggung jawab mutlak dalam penerapan pendidikan pembiasaan akhlak dalam rumah tangga.

2. Hasil wawancara Kepada Orangtua berdasarkan tingkat terakhir pendididikannya

a. Tingkat SD (Sekolah Dasar)

Nama Ayah : Suyitno

Nama Ibu : Sumarni

Pekerjaan Ayah : Tani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana usaha dan proses Bapak/ Ibu dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“untuk proses dan usaha dari saya sendiri sih gak pernah maksa anak harus ini harus itu engga, paling ya ngingetin.” ³⁷
2.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berkomunikasi, disiplin, jujur dan amanah?	“Berusaha ngasih contoh yang baik aja ke anak.”
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku orangtua dalam memberikan keteladanan jterhadap anak – anaknya seperti berperilaku yang baik?	“ngasih contoh dalam kehidupan sehari-hari itu secara gak langsung udah ngajarin anak perilaku yang baik.”
4.	Bagaimana Bapak/Ibu selaku orangtua melatih dan membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat, puasa, membaca Alquran (mengaji) dan menghafal doa-doa ?	“ya, paling mgingetin anak, kalo udah waktunya sholat ya disuruh sholat, waktunya ngaji ya ngaji, kadang gausah di ingetin mereka udah tau. Kalo untuk ngaji, saya masukan anak ke TPA, karena memang kami selaku orangtua gak terlalu bisa ngaji, supaya anak bisa ngaji, ngerti ilmu agama ya kami masukan ke TPA.”
5.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan adat kebiasaan seperti dalam pengucapan salam ketika akan keluar atau masuk rumah dan meminta anak agar meminta izin terlebih dahulu ketikan akan bepergian?	“iya, selalu.”

³⁷ Suyitno, *Wawancara Di Rumah Pribadi Bapak Suyitno Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 12 Januari 2021. Pukul 09.00 WIB.

6.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasihat terhadap anak-anak agar tidak melanggar aturan-aturan dalam agama dan yang ada di masyarakat?	“ sering.”
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam upaya memberikan perhatian/pengawasan terhadap anak dalam menjalankan ibadah dan belajar?	“Selalu.”
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam memberikan teguran kepada anak jika mereka berbuat suatu kesalahan ?	“Di tegur dulu pake lisan, kalo gak mau dengerin juga paling saya tinggikan suara, baru mereka nurut.”
9.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Faktor yang menghambat itu lebih ke HP (<i>gadget</i>) sama TV. Kadang mereka itu suka lupa waktu, lupa makan, ngaji, sholat sama lupa tugas sekolah.”
10.	Faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Faktor pendukung ya dari anak itu sendiri sama orangtua.”

Jadi dari hasil wawancara diatas, penulis berasumsi bahwa pendidikan terakhir orangtua sangat berpengaruh terhadap pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Selain tingkat pendidikan juga, pengalaman orangtua dan juga pengetahuan ilmu agama orangtua pun menjadi salah satu faktor dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Ini terlihat dari hasil wawancara yang penulis dapatkan.

Bapak Suyitno dalam upaya pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini dengan cara memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan

sehari-hari dan untuk masalah belajar sendiri bapak suyitno tidak mau terlalu memaksakan anak, namun beliau selalu menasehati anak-anaknya. Untuk membaca Alquran, menghafal surah pendek dan juga doa sehari-hari ini bapak suyitno memilih untuk memasukan anaknya ke TPA, dengan alasan bahwa beliau tidak terlalu bisa mengaji. Dan untuk faktor pendukung dalam pembiasaan pendidikan akhlak ini sendiri adalah orangtua dan anak itu sendiri. Sedangkan yang menghambat dalam proses pembiasaan ini adalah *gadget* dan juga Tv.

b. Tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Nama Ayah : Syahlan

Nama Ibu : Jumiati

Pekerjaan Ayah : Tani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana usaha dan proses Bapak/ Ibu dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Mengajak dan mengajarkan sholat, ngajarin hal-hal baik, sopa santun, berperilaku yang baik dan bisa menghargai orang lain terutrasama sama orang yang lebih tua.” ³⁸
2.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berkomunikasi, disiplin, jujur dan amanah?	“Iya, selalu.”
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku orangtua dalam memberikan keteladanan jterhadap anak – anaknya seperti berperilaku yang baik?	“Ngasih contoh yang baik sama anak, kaya gak bohong sama anak sama nasehatin anak supaya selalu hormat sama orangtua.”

³⁸ Syahlan, *Wawancara Di Rumah Pribadi Bapak Syahlan Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 13 Januari 2021. Pukul 20.00 WIB.

4.	Bagaimana Bapak/Ibu selaku orangtua melatih dan membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat, puasa, membaca Alquran (mengaji) dan menghafal doa-doa ?	“Biasanya kalo untuk sholat langsung ngajak anak sholat di masjid, ini kalo saya lagi di rumah gak ke kebun. Kalo masalah ngaji sama menghafal doa-doa terus sama tugas-tugas sekolah itu lebih ke mamanya. Selain ngaji sama mamanya, dia juga ngaji di mushola.”
5.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan adat kebiasaan seperti dalam pengucapan salam ketika akan keluar atau masuk rumah dan meminta anak agar meminta izin terlebih dahulu ketikan akan bepergian?	“Iya.”
6.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasihat terhadap anak-anak agar tidak melanggar aturan-aturan dalam agama dan yang ada di masyarakat?	“Iya. Kalo anak berbuat salah itu langsung saya tegur, terus di nasehatin pelan-pelan kasih pengertian ke anak.”
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam upaya memberikan perhatian/pengawasan terhadap anak dalam menjalankan ibadah dan belajar?	“ Iya selalu, kalo saya lagi gak di rumah ya mamanya yg ngawasin si anaknya.”
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam memberikan teguran kepada anak jika mereka berbuat suatu kesalahan ?	“ Dengan cara omongan dulu sih yang pertama.”
9.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“ Faktor penghambat kaya lingkungan masyarakat, pegaulan, HP (<i>gadget</i>) sama Tv. Tapi kalo <i>gadget</i> sama Tv masih bisa di kontrol.”
10	Faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Lingkungan keluarga sama anaknya juga.”

Dari hasil wawancara diatas penulis berasumsi bahwa Bapak Syahlan dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini sendiri dengan cara memberi contoh tauladan yang baik dan juga mengajak anaknya, contohnya seperti sholat berjamaah di Masjid. Tidak hanya dengan memerintah anak saja namun beliau juga melaksanakan. Beliau pun selalu menasehati anaknya yang baik-baik seperti harus hormat sama orangtua, tidak boleh berbohong, sholat lima waaktu dan masih banyak lagi.

Untuk mengajari anak membaca Alquran, menghafal surah dan doa sendiri adalah Istri beliau. Namun selain diajarkan oleh ibunya, beliau pun memasukkan anaknya ke pengajian terdekat. Jadi ada kerja sama antara Bapak Syahlan dan Istri dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini. Adapun faktor penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak disini adalah lingkungan masyarakat, pergaulan, *gadget* dan Tv. Sedangkan faktor pendukung dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga adalah lingkungan keluarga, orangtua dan anak itu sendiri.

c. Tingkat SMA/SMK sederajat

Nama Ayah : Sutrisno

Nama Ibu : Nani Nurhayati

Pekerjaan Ayah : Swasta

Pekerjaan Ibu : Guru Ngaji

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana usaha dan proses Bapak/ Ibu dalam	“Ngebiasain anak dari kecil, kaya nanamin nilai-nilai aama dalam

	pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	diri anak, supaya terbiasa nanti gedanya, tata krama sama orang yang lebih tua, gak boleh bohong, banyak pokonya.” ³⁹
2.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berkomunikasi, disiplin, jujur dan amanah?	“iya, selalu.”
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku orangtua dalam memberikan keteladanan jterhadap anak – anaknya seperti berperilaku yang baik?	“Ngasih contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, nasehatin yang baik-baik.”
4.	Bagaimana Bapak/Ibu selaku orangtua melatih dan membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat, puasa, membaca Alquran (mengaji) dan menghafal doa-doa ?	“kalo untuk sholat, ngaji sama ngafal doa sehari-hari terus surah-surah pendek, alhamdulillah saya sendiri yang ngajarin anak-anak. Kebetulan juga banyak anak-anak yang belajar ngaji dirumah, kalo di hitung-hitung sih sekitar 20 orang sama anak saya. Terus kalo puasa itu bertahap dia, lama-lama full sampe magrib, gitu.”
5.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan adat kebiasaan seperti dalam pengucapan salam ketika akan keluar atau masuk rumah dan meminta anak agar meminta izin terlebih dahulu ketikan akan bepergian?	“iya, supaya orangtua gak khawatir, jadi tau anak main kemana, tempat siapa.”
6.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasihat terhadap anak-anak agar tidak melanggar aturan-aturan dalam agama dan yang ada di masyarakat?	“Iya, selalu. Hampir tiap hari.”

³⁹ Nani Nurhayati, *Wawancara Di Rumah Pribadi Ibu Nani Nurhayati Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 13 Januari 2021. Pukul 09.00 WIB.

7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam upaya memberikan perhatian/pengawasan terhadap anak dalam menjalankan ibadah dan belajar?	“ Ngawasin dalam hal ibadah, belajar dan yang lain-lain itu selalu saya awasin, kadang kalo ada tugas sekolah gitu, saya tanyain bisa apa engga, kalo dia bilang engga baru saya bantuin dia.”
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam memberikan teguran kepada anak jika mereka berbuat suatu kesalahan ?	“kasih tau ke anak, kalo yang dia lakuin itu salah atau gak baik, terus nasehatin baik-baik minta ke anak untuk kedepannya jangan di ulang lagi.”
9.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“ Yang pertama lingkungan masyarakat, pergaulan sama <i>gadget</i> . Kadang itu anak saya tiap pulang main ada perilaku yang jelek di bawa ke rumah, kaya misalnya ucapan yang gak seharusnya diucapin, susah dibilangin.”
10	Faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“orangtua sama lingkungan keluarga.”

Dari hasil wawancara diatas penulis berasumsi bahwa Ibu Nani Nurhayati dalam upaya pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini sudah cukup bagus. Karena Ibu Nani sendiri yang menanamkan nilai-nilai agama dan pembiasaan pendidikan akhlak pada anak sejak kecil. Selain itu beliau juga berusaha untuk selalu memberi contoh yang baik pada anaknya. Menasehati anak dengan bahasa yang mudah diterima oleh anak dan juga memberikan adat kebiasaan yang baik kepada anak-anaknya seperti mengucapkan salam ketika akan keluar masuk rumah, meminta izin terlebih dahulu ketikan akan bepergian,

menghormati orang yang lebih tua, besikap yang baik dan masih banyak lagi. Adapun faktor penghambat dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak, yaitu lingkungan masyarakat, pergaulan dan *gadget*. Sedangkan faktor pendukung sendiri ialah orangtua dan anak itu sendiri.

Nama Ayah :Maifuro Rohim

Nama Ibu : Karimatul Uswatun

Pekerjaan Ayah : Supir Truk

Pekerjaan Ibu : Wira Usaha Swasta

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana usaha dan proses Bapak/ Ibu dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Nanamkan nilai-nilai agama ke anak sejak kecil, nyontohin yang baik-baik ke anak, karna kan anak itu suka ikut-ikutan, jadi apa yang orangtua lakukan dalam kehidupan sehari-hari sedikit banyaknya bakal di tiru sama anak.” ⁴⁰
2.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berkomunikasi, disiplin, jujur dan amanah?	“Iya, karna akan anak suka niru orangtuanya. Jadi ya kami sebagai orangtua berusaha ngasih contoh yang baik ke anak.”
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku orangtua dalam memberikan keteladanan jterhadap anak – anaknya seperti berperilaku yang baik?	“Iya, selalu.”
4.	Bagaimana Bapak/Ibu selaku orangtua melatih dan membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat,	“Iya, selalu. Jadi anak saya mulai dari dia kecil umur 2 tahun udah saya ajarkan sholat, baca doa sehari-hari kaya mau makan, mau tidur dan lain-lain itu saya ajarkan.

⁴⁰ Karimatul Uswatun, *Wawancara Di Rumah Pribadi Ibu Karimatul Uswatun Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 25 Januari 2021. Pukul 10.00 WIB.

	puasa, membaca Alquran (mengaji) dan menghafal doa-doa ?	Tapi ya tetap anak saya, masukan ke TPA.”
5.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan adat kebiasaan seperti dalam pengucapan salam ketika akan keluar atau masuk rumah dan meminta anak agar meminta izin terlebih dahulu ketikan akan bepergian?	“iya, selalu. Karena itukan salah satu adab yang harus orangtua ajarkan ke anak.”
6.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasihat terhadap anak-anak agar tidak melanggar aturan-aturan dalam agama dan yang ada di masyarakat?	“ Iya, tapi ya dengan bahasa yang mudah di terima sama anak, pelan-pelan kalo nasehatin anak.”
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam upaya memberikan perhatian/pengawasan terhadap anak dalam menjalankan ibadah dan belajar?	“ Iya, setiap anak ngerjakan PR, saya berusaha untuk selalu ngedampingi anak. Kalo masalah sholat itu ya kadang saya ingetin kadang juga ya sholat bareng.”
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam memberikan teguran kepada anak jika mereka berbuat suatu kesalahan ?	“ Di tegur ters di nasehatin pelan-pelan. Kalo gak mau di bilangin ya paling mentok saya ngomel-ngomel, kalo mukul alhamdulillah sih engga.”
9.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“ Kalo anak saya sih lebih di pergaulan, kadang kalo main suka lupa waktu sama kadang kalo dikasih tau suka gak nurut. Kalo untuk <i>gadget</i> , Tv ini masih bisa saya batesin.”
10	Faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“ Lingkungan keluarga.”

Dari hasil wawancara diatas penulis berasumsi bahwa Ibu Karimatul Uswatun dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga sudah cukup baik. Ibu karimatul ini selalu berusaha memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena beliau sangat mengetahui betul bahwa apa yang ia lakukan setiap harinya itu semua akan di tiru oleh anaknya. Beliaupun selalu menasehati anaknya dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anaknya dan memberi pengertian ke anaknya pelan-pelan ketika ia berbuat salah. Selain itu juga ibu Karimatul telah mengenalkan anaknya sholat pada umur 2 tahun, dengan alasan agar anaknya terbiasa melaksanakan sholat lima waktu. Untuk membaca Alquran, menghafal doa-doa pendek dan juga surah selain belajar di rumah ibu Karimatul juga memasukan anaknya ke TPA. Adapun penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini, yaitu pergaulan. Sedangkan yang mendukung dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga adalah lingkungan keluarga.

d. Tingkat Sarjana

Nama Ayah : Ahmad Farurozi

Nama Ibu : Diar Pardini

Pekerjaan Ayah : Guru (PNS)

Pekerjaan Ibu : Guru (PNS)

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana usaha dan proses Bapak/ Ibu dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Kalau usaha dan proses pendidikan akhlak ini, selalu menekankan untuk sholat lima waktu itu sudah biasa, ta’i kalo akhlak sendiri mulai dari pengucapan salam, ketika berbuat salah baik itu kepada siapapun,

		kami menekankan ke anak harus meminta maaf dan juga saya wajibkan anak saya ikut ngaji di TPA.” ⁴¹
2.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berkomunikasi, disiplin, jujur dan amanah?	“Untuk memberikan tauladan ataupun contoh yang baik ke anak, kami selalu berusaha. Terlepas itu sudah maksimal atau pun belum maksimal, kami tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberi contoh yang baik ke anak-anak kami. Karena memang kami terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dan kami juga selalu menekankan ke anak-anak, supaya gak mudah marah, meskipun terkadang kami juga sebagai orangtua suka marah-marah, ini sebagai contoh kecil aja. Tapi apapun bentuknya itu kami selalu berusaha menjadi contoh yang baik ke anak-anak.”
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu selaku orangtuadalam memberikan keteladanan terhadap anak – anaknya seperti berperilaku yang baik?	“ Kalau saya, sering ngomong ke anak-anak saya, ada satu hal yang sangat saya tekankan ke anak adalah kejujuran. Jadi saya sampaikan ke mereka bahwa masalah apapun saya berusaha untuk selalu terbuka ke mereka dan saya pun berharap anak-anak saya juga terbuka sama kami selaku orangtuanya.”
4.	Bagaimana Bapak/Ibu selaku orangtua melatih dan membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti sholat, puasa, membaca Alquran (mengaji) dan menghafal doa-doa ?	“ Untuk sholat lima waktu kadang kami dampingi kadang engga, kemudian untuk doa-doa mungkin ketika mereka dapet tugas dari sekolah menghafal dan lain sebagainya kami dampingi dan untuk puasa sendiri sudah kami kenalkan ke anak sejak mereka umur 6 tahun, mulai dari puasa setengah hari sampe yang full magrib. Kalo untuk ngaji ya saya masukan anak-anak ke TPA.

⁴¹ Diar Pardini, *Wawancara di Rumah Pribadi Ibu Diar Pardini Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 18 Januari 2021. Pukul 20.00 WIB.

		Kadang juga manggil guru ngaji kerumah.”
5.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan adat kebiasaan seperti dalam pengucapan salam ketika akan keluar atau masuk rumah dan meminta anak agar meminta izin terlebih dahulu ketikan akan bepergian?	“ Iya. Jadi anak saya itu kalo mau izin keluar rumah harus punya alasan yang jelas, walaupun dia mau ngerjain tugas kelompok di rumah temannya, itu saya sarinin ngerjainnya di rumah sini saja, supaya saya bisa ngawasain anak-anak.”
6.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasihat terhadap anak-anak agar tidak melanggar aturan-aturan dalam agama dan yang ada di masyarakat?	“Oke, kalo untuk nasehatin anak-anak itu sama sama suami saya hampir setiap hari. Kalau kami lagi ngumpul sama anak-anak itu kami gunain untuk nasehatin yang baik-baik kaya nanyain masalah sekolah, nanti lulus mau masuk mana gitu. Dan yang paling saya tekankan ke anak saya untuk jaga pergaulan. Karna memnag gak sedikit anak yang jatuh ke dalam pergaulan bebas. Jadi ya saya selalu nasehatin dia, supaya baut pegangan dia, gitu.”
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam upaya memberikan perhatian/pengawasan terhadap anak dalam menjalankan ibadah dan belajar?	“Selalu, kalo itu.”
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai orangtua dalam memberikan teguran kepada anak jika mereka berbuat suatu kesalahan ?	“Kalo saya ya di nasehatin dulu, kasih dia pengertian supaya dia ngerti kalo itu gak bener.”
9.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Lebih ke <i>gedget</i> sama Tv, tapi diantara dua itu lebih condong ke <i>gedget</i> , karna memang sekarangkan belajar, ngerjain tugas semua serba di <i>gedget</i> .”
10	Faktor apa saja yang mendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	“Lingkungan keluarga sama anak itu sendiri.”

Dari hasil wawancara diatas penulis berasumsi bahwa ibu Diar Pardini dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Mulai dari membiasakan kepada anak dengan adat kebiasaan yang baik, yaitu dengan menanankan ke diri anak agar selalu berkata jujur, terbuka dengan orang tua, meminta maaf ketika berbuat salah. Dan juga beliau selalu menasehati anak-anaknya agar tidak salah dalam memilih pegaulan.

Dalam memberikan suri tauladan yang baik Ibu Diar selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi contoh yang baik ke anak-anaknya, meskipun sebenarnya memang belum maksimal tapi beliau selalu berusaha memberi yang terbaik. Dan untuk mengaji sendiri, beliau memasukan anaknya ke TPA namunterkadang juga beliau memanggil guru ngaji untuk mengajari anaknya mengaji di rumah. Adapun faktor penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak disini yaitu, *gadget* dan juga Tv. Sedangkan faktor pendukung dalam pembiasaan pendidikan akhlak ini adalah lingkungan keluarga, orangtua dan anak itu sendiri.

3. Hasil Wawancara Kepada anak – anak

No	Pertanyaan	Nama	Hasil wawancara
1.	Bagaimana cara orangtua kalian dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga?	a. Anwar Fuadi b. Ahmad Jihadi	a. “Kasih contoh yang baik sama dinasehatin.” ⁴² b. “Berbicara yang baik-baik, kalo salah di suruh minta maaf sama

⁴² Anwar Fuadi, *Wawancara Di Rumah Pribadi Bapak Suyitno Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 12 Januari 2021. Pukul 10.00 WIB.

		<p>c. M. Resya Pratama</p> <p>d. Ajeng Anggreani</p> <p>e. Tya Maila Karim</p>	<p>gabolet bohong.”⁴³</p> <p>c. “Kalo mau kemana-mana harus izin dulu, kaluar masuk rumah ngucapin salam terus sama orang yang lebih tua harus sopan.”⁴⁴</p> <p>d. “selalu nasehatin yang baik-baik, gak boleh bohong, harus sopan sama oragtua, gak boleh ngelawan sama orangtua.”⁴⁵</p> <p>e. “Contohin yang baik-baik.”⁴⁶</p>
2.	Bagaimana cara orangtua berkomunikasi kepada anak-anaknya? Apakah Ayah/Ibu pernah berkata-kata kasar di hadapan anak-anaknya?	<p>a. Anwar Fuadi</p> <p>b. Ahmad Jihadi</p> <p>c. M. Resya Pratama</p>	<p>a. “Engga pernah.”</p> <p>b. “Engga pernah.”</p> <p>c. “Engga pernah.”</p>

⁴³ Ahmad Jihadi, *Wawancara Di Rumah Pribadi Ibu Nani Nurhayati Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 13 Januari 2021. Pukul 10.00 WIB.

⁴⁴ M. Resya Pratama, *Wawancara Di Rumah Pribadi Bapak Syahlan mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 13 Januari 2021. Pukul 21.00 WIB.

⁴⁵ Ajeng Anggreani, *Wawancara Di Rumah Pribadi Ibu Diar Pardini Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 18 Januari 2021. Pukul 21. 00 WIB.

⁴⁶ Tya Maila Karim, *Wawancara Di Rumah Pribadi Ibu Karimatul Uswatun Mengenai Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga*, 25 Januari 2021. Pukul 11.00 WIB.

		d. Ajeng Anggreani e. Tya Maila Karim	d. “Engga pernah.” e. “Engga Pernah.”
3.	Apakah orangtua selalu mengajarkan dan membimbing untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, membaca Alquran, Puasa di bulan Ramdhan dan menghafal doa-doa?	a. Anwar Fuadi b. Ahmad Jihadi c. M. Resya Pratama d. Ajeng Anggreani e. Tya Maila Karim	a. “Iya.” b. “Iya, selalu.” c. “Iya.” d. “Iya, selalu.” e. “Iya, selalu.”
4.	Apakah orangtua selalu mengingatkan atau mengajarkan, agar ketika ingin keluar masuk rumah mengucapkan salam dan ketika ingin bepergian meminta izin terlebih dahulu kepada Ayah/Ibu?	a. Anwar Fuadi b. Ahmad Jihadi c. M. Resya Pratama d. Ajeng Anggreani e. Tya Maila Karim	a. “Iya.” b. “Iya.” c. “Iya.” d. “Iya.” e. “Iya.”
5.	Ketika kalian berbuat suatu kesalahan , bagaimana respon Ayah/Ibu? Apakah kalian selalu meminta maaf atas kesalahan yang kalian perbuat?	a. Anwar Fuadi b. Ahmad Jihadi c. M. Resya Pratama d. Ajeng Anggreani	a. Di nasehati, iya minta maaf.” b. Ditegur sama dikasih tau kalo itu salah. Iya minta maaf.” c. Ditegur dulu terus dinasehatin. Iya selalu mint maaf.” d. “Ditegur terus juga dinasehati kalo itu tadi gak bener, terus minta maaf, sama janji gaakan ulangin lagi.”

		e. Tya Maila Karim	e. Di tegur dulu terus dinasehatin.”
6.	Apa yang membuat kalian nyaman dan tidak nyaman ketika orangtua memberikan nasehat atau teguran ketika membuat suatu kesalahan yang disengaja maupun tidak?	a. Anwar Fuadi b. Ahmad Jihadi c. M. Resya Pratama d. Ajeng Anggreani e. Tya Maila Karim	a. “Gak ada, nyaman-nyaman aja.” b. “Gak ada.” c. “Nyaman aja.” d. “Gak ada, nyaman aja.” e. “Gak ada.”
7.	Apakah Ayah/Ibu selalu mengawasi atau memperhatikan segala aktifitas yang kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	a. Anwar Fuadi b. Ahmad Jihadi c. M. Resya Pratama d. Ajeng Anggrean e. Tya Maila Karim	a. “Selalu.” b. “Iya, selalu.” c. “Iya, selalu.” d. “Iya, setiap waktu.” e. “Iya.”

Dari hasil wawancara diatas peneliti berasumsi bahwa para orangtua dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga sudah dapat dikatakan cukup baik. Selain itu juga, anak-anak yang peneliti wawancarai termasuk anak yang nurut sama apa yang orangtua nasehatin ke mereka, meskipun terkadang masih ada beberapa diantara mereka yang sedikit susah di kasih tahu. Karena memang mereka masih kecil, masih dalam masa tumbuh kembang dan rasa ingin tahu yang tinggi. Inilah mengapa peran kedua orangtua sangat berperan dalam pendidikan rumah tangga.

C. Analisis Data

Dalam hal menganalisis data penelitian, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan metode dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun data yang akan dianalisis tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi sebagai metode primer dalam penelitian. Penulis juga menggunakan metode kuesioner sebagai alat pendukung penelitian. Obyek penelitian dilakukan di Desa Bukit Sawit Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu mengambil kesimpulan dari hasil observasi pada pelaksanaan pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga dan wawancara terhadap orangtua serta anak di Desa Bukit Sawit. Sedangkan dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang geografi Desa, keadaan penduduk, ekonomi serta sarana dan prasarana dan hasil wawancara.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh keterangan bahwa pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga di Desa Bukit Sawit dapat dikatakan cukup optimal. Pendidikan dalam rumah tangga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak kelak. Dan orangtua adalah pendidik utama dalam penanaman keimanan serta pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Agar lebih terarahnya proses analisis ini, penulis akan mengemukakan berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga di Desa Bukit Sawit
Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara

Lingkungan rumah tangga sebagai pusat pendidikan utama dalam membina dan mengembangkan akhlak yang baik pada anak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran penting orangtua dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Pembiasaan pendidikan akhlak yang dilaksanakan orangtua dalam rumah tangga merupakan upaya untuk membangun dan menjadikan anak sebagai pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur. Upaya dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga ini, tidak saja untuk memenuhi perintah agama akan tetapi juga untuk mempersiapkan generasi penurus yang memiliki peran besar dalam pembangunan bangsa dan negara.

Salah satu pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga di Desa Bukit Sawit ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah penulis cantumkan diatas, bahwa setiap orangtua memiliki caranya masing-masing dalam upaya pembiasaan pendidikan akhlak di dalam rumah tangga. Dari hasil wawancara terhadap orangtua diatas, penulis berasumsi bahwa ada berbagai cara dalam pembiasaan pendidikan akhlak di dalam rumah tangga. Yaitu:

- a. Pendidikan Dengan Keteladanan Yang Baik

Perihal mencontohkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari orangtua di Desa Bukit Sawit, sudah cukup baik dan mereka sudah berusaha semaksimal mungkin walaupun sebenarnya belum maksimal. Maksudnya adalah masih ada saja perilaku orangtua atau perbuatan yang mereka lakukan tanpa sadar,

seperti: marah, membentak atau meniggikan suara ketika berbicara kepada anak, yang sebenarnya itu tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

Orangtua adalah seorang pendidik yang berperan penting, juga sebagai panutan yang pasti akan ditiru oleh anak-anaknya. Cara orangtua berbicara, berpakaian bahkan berperilaku, sedikit banyaknya secara tidak langsung akan ditiru oleh anak-anaknya. Itulah mengapa pentingnya pendidikan keteladanan dalam rumah tangga. Keteladanan mempunyai peran penting dalam membina akhlak, karena anak suka meniru tanpa pernah memikirkan apakah itu berdampak baik atau tidak bagi dirinya dan lingkungannya.

b. Pendidikan Dengan Adat Dan Kebiasaan

Berdasarkan data lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam membiasakan mengucapkan salam ketika akan keluar ataupun masuk rumah serta meminta izin ketika ingin bepergian, orangtua di Desa Bukit Sawit sudah cukup baik dalam penerapan pembiasaan pendidikan dengan adat dan kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan orangtua dianggap sudah cukup, karena orangtua selalu mengingatkan pembiasaan secara terus menerus dan berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini, merupakan sifat positif yang telah diterapkan oleh para orangtua di Desa Bukit Sawit dan diberlakukan dalam masyarakat.

c. Pendidikan Dengan Nasihat

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orangtua di Desa Bukit Sawit memberikan pembinaan kepada anak dengan cara selalu mengarahkan agar melaksanakan ibadah. Orangtua selalu mengingatkan dan menasehati agar selalu

mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, berpuasa, bersedekah dan tolong menolong sesama. Nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak, atas kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekali dengan prinsip-prinsip yang Islami.

d. Pendidikan Dengan Perhatian/Pengawasan

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa orangtua di Desa Bukit Sawit dalam memberikan perhatian/pengawasan sudah terlaksana dengan baik, walaupun kesibukan orangtua yang menghambat agar untuk selalu mengawasi anaknya, akan tetapi orangtua selalu berusaha untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya.

2. Faktor Penghambat Dalam Proses Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga Di Desa Bukit Sawit

Ada beberapa faktor yang menghambat dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga, seperti:

a. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan ini sendiri sangat berpengaruh pada anak-anak. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat pun menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Dari hasil data yang telah peneliti dapatkan bahwa lingkungan di Desa Bukit Sawit ini dapat dikatakan kurang cukup baik. Karena, memang penduduk masyarakat di Desa ini

sebagian besar adalah pendatang/perantau, ditambah lagi berbagai suku dan agama. Untuk keadaan sosial masyarakat sendiri di Desa ini dapat dikatakan cukup baik dan toleran antar suku dan agama. Dan untuk keadaan lingkungan masyarakat di Desa ini sendiri, kurang begitu agamis, karena masyarakat di sini yang terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Itulah mengapa pendidikan dalam rumah tangga sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

b. Faktor pergaulan

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan, bahwa faktor pergaulan di Desa Bukit Sawit ini sangat kurang baik untuk anak. Karena begitu banyak anak-anak yang bergaul/berteman dengan orang yang lebih dewasa. Anak yang akan memasuki usia remaja ini begitu rentan dengan yang namanya rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal/sesuatu yang baru, tanpa pernah memikirkan dampak dari perbuatan itu sendiri.

c. Faktor *Handphone* (Gadget) & Televisi

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa hampir semua orangtua mengeluhkan, betapa besar dampak dari *gadget*. Tidak sedikit anak yang lupa waktu karena bermain *gadget*, bukan hanya anak namun orang dewasa pun demikian. Pengaruh *gadget* ini sendiri dapat dikatakan memberi candu terhadap pemakainya, apalagi sekarang ini semua orang bergantung terhadap *gadget*, dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bisa hidup tanpa *gadget*. Terlebih lagi saat pandemi seperti sekarang ini, semua serba

online, mulai dari sekolah, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, mencari bahan belajar semua ada di *gadget*.

Terkadang ada beberapa anak yang mengaku sedang mengerjakan tugas akan tetapi diselingi dengan bermain *games online*, nonton *youtube* dan bermain sosial media. Dari hasil observasi, penulis pun mendapatkan begitu banyak pengaruh-pengaruh negatif dari *gadget* ini sendiri, ketika tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Dan untuk faktor televisi ini sendiri pun menjadi salah satu diantara faktor-faktor yang lain. Film kartun dan berbagai sinetron percintaan ini sendiri menjadi salah satu problem di lingkungan masyarakat. Film atau sinetron tentang percintaan, saat ini seperti sudah menjadi hal yang sangat biasa di lingkungan masyarakat. Padahal sejatinya itu semua sangat mempengaruhi kepribadian anak dan rasa ingin tahunya. Di Zaman modern seperti sekarang ini tidak sedikit anak yang jatuh dalam pergaulan bebas, karena faktor lingkungan, pergaulan dan apa yang anak lihat di televisi dengan tayangan-tayangan yang sebenarnya belum cukup umur bagi anak seusia mereka.

3. Faktor Pendukung Dalam Proses Pembiasaan Pendidikan Akhlak Dalam Rumah Tangga

Adapun faktor yang mendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga adalah orangtua dan anak itu sendiri. Orangtua yang telah membiasakan anak dari keci dengan cara menanamkan nilai-nilai agama akan memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Bagaimana cara orangtua mendidik anak-anaknya itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter

anak di kemudian hari. Anak yang penurut juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembiasaan pendidikan akhlak dalam rumah tangga.